

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dicantumkan dalam peneliti merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan Islamopobia, yang mana penelitian tersebut memfokuskan pada pengertian Islamopobia serta berbagai tindakan yang pernah terjadi di kawasan Eropa. Dengan adanya tinjauan pustaka, diharapkan dapat menjadi referensi dari penelitian baru mempelajari dan meneliti terkait dengan isu Islamopobia di Eropa.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yuana Khamsiani pada tahun 2018 dengan judul “Peran Organisasi Kerjasama Islam dalam Upaya Mengatasi Tindakan Islamopobia di Perancis Pasca Tragedi Serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)”.¹⁰ Dalam skripsinya ia memaparkan bahwa sebuah tragedi pembunuhan massal terjadi di Paris, Perancis yang dilakukan oleh ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*). Terjadinya tragedi ini meningkatkan anggapan-anggapan negative terhadap komunitas Islam di Perancis. Hal ini kemudian merujuk pada *hate crime* yang dilakukan oleh masyarakat kepada Muslim yang menjadi tersangka utama. Adanya dampak dari tragedi tersebut kemudian menarik perhatian Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai organisasi internasional yang

¹⁰ Yuana Khamsiani, 2018, *Peran Organisasi Kerjasama Islam dalam Upaya Mengatasi Tindakan Islamophobia di Perancis Pasca Tragedi Serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)*, FISIP UIN, diakses melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43648>

beranggotakan negara-negara Islam atau mayoritas Islam. OKI kemudian berperan untuk membela Muslim dari Islamopobia yang ada seperti melakukan kampanye, kunjungan ke berbagai negara Barat, memberikan dukungan, membentuk kerangka kerja, menjalin kerjasama dengan media dan melakukan kerjasama dengan aktor-aktor internasional.

Di dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa OKI muncul sebagai sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk memerangi dan memberantas Islamopobia dalam berbagai aspek. Terjadinya tindakan Islamopobia ini disebabkan oleh ketidaktahuan seseorang mengenai Islam dan Muslim. Islamopobia ini didasari oleh pola pikir yang sudah tertanam dalam pikiran manusia, sehingga tindakan Islamopobia, bukan sesuatu yang dapat dengan mudah sirna dari masyarakat. Pada skripsi ini lebih berfokus pada peran organisasi internasional OKI sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih berfokus pada peran Uni Eropa sebagai organisasi regional Eropa yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan Eropa.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan dan Fatimah Husein pada tahun 2021 dengan judul “*Islamophobia and the Challenges of Muslims in Contemporary European Union Countries: Case Studies from Austria, Belgium, and Germany.*”¹¹ Jurnal ini memaparkan bagaimana komunitas Muslim Eropa khususnya yang berada di Austria, Belgia, dan Jerman

¹¹ Muhammad Wildan & Fatimah Husein, 2021, *Islamophobia and the Challenges of Muslims in Contemporary European Union Countries: Case Studies from Austria, Belgium, and Germany*, Jurnal Afkaruna Vol. 17 No. 1.

harus menghadapi masalah Islamophobia di Eropa. Dari kedatangan umat Muslim yang berasal dari Timur Tengah, Afrika, dan Balkan, memberikan dampak pada negara-negara di Eropa. Muslim yang memang memiliki sejarah panjang di Eropa ini mendapatkan banyak keuntungan, salah satunya adalah mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar. Hal tersebut tentu saja menimbulkan dampak sosial, dimana masyarakat Eropa merasa terancam dengan keberadaan Muslim. Namun disisi lain, dampak ekonomi yang dirasakan adalah keuntungan yang didapat oleh negara-negara Eropa yaitu pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Ancaman yang dirasakan oleh penduduk Eropa tidak hanya pada aspek sosial dan ekonomi saja namun juga budaya, dimana aspek-aspek tersebut saling berkesinambungan.

Penduduk Eropa khususnya yang berada di Austria, Belgia, dan Jerman merasa bahwa kebudayaan mereka terancam dengan kedatangan Muslim dari negara-negara lain. Penulis juga menjelaskan bahwa banyak kesempatan dari Muslim maupun masyarakat Eropa untuk menyelesaikan masalah mereka. Kedua pihak dapat bekerjasama untuk mencapai perdamaian. Di pihak Muslim, mereka dapat mengintegrasikan identitas mereka dengan budaya Eropa, seperti penguasaan bahasa dan mematuhi norma-norma budaya umum. Sebaliknya, untuk negara-negara Eropa mereka dapat membuat kebijakan untuk mengurangi diskriminasi komunitas minoritas seperti kebijakan cara berpakaian dan tempat ibadah. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunitas Muslim dengan komunitas Eropa yang saling bergesekan. Namun penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda yaitu benturan yang terjadi antara dua peradaban yaitu Peradaban Eropa dan Peradaban Islam.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fabio Perocco pada tahun 2018 dengan judul “*Anti-Migrant Islamophobia in Europe. Social Roots, Mechanism and Actors.*”¹² Dijelaskan dalam artikel jurnal ini bagaimana Islamopobia anti-migran merupakan fenomena struktural dalam masyarakat Eropa dan bagaimana struktur internalnya memiliki akar sosial dan mekanisme fungsi tertentu. Artikel ini juga membahas asal-usul sosial dari Islamopobia anti-migran dan berbagai mekanisme yang digunakan untuk menaturalisasikan ketidaksetaraan. Peneliti juga memaparkan aktor-aktor Islamopobia anti-migran seperti asosiasi, LSM, yayasan, dan lembaga penelitian. Adapun penjelasan terkait pihak-pihak yang berperan di kawasan Eropa, dimana pihak ini memiliki peran penting dalam perkembangan Islamopobia anti-migran di Eropa. Eksistensi dari pihak ini kemudian membawa pergerakan Islamopobia di berbagai negara di Eropa. Mereka juga berusaha untuk masuk ke dalam perpolitikan di negara-negara Eropa seperti Swiss, Belanda, dan Denmark yang dipaparkan dalam artikel ini. Industri media juga memiliki perannya sendiri dalam menyebarkan Islamopobia di Eropa, dimana industri ini seringkali memunculkan fitnah dan stigmatisasi terhadap imigran Muslim Eropa.

Media massa secara khusus memproduksi wacana negatif seputar imigran melalui penggunaan konsep-konsep keberbedaan dan keragaman yang menyimpang sehingga umat Muslim diidentifikasi sebagai kelompok yang terkenal jahat. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan pada

¹² Fabio Perocco, 2018, *Anti-Migrant Islamophobia in Europe. Social Roots, Mechanism and Actors*, REMHU Vol. 26 No. 53.

mekanisme terbentuknya Islamopobia yang disebabkan oleh pihak ekstrimis sayap kanan. Namun perbedaan paling signifikannya ialah penelitian akan lebih mengkaji bagaimana organisasi supranasional yaitu Uni Eropa memerangi Islamopobia pasca berkembangnya ekstrimis sayap kanan di Perancis dan Austria. Jurnal ini juga akan menjadi acuan dari penelitian yang akan dibuat karena konstruk sosial yang dilakukan oleh ekstrimis sayap kanan ini berupa penyebaran pandangan anti-Muslim di negara-negara kawasan Eropa.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori dalam studi Hubungan Internasional yang mulai dikenal setelah Perang Dingin berakhir. Teori ini tidak termasuk ke dalam teori kritis, perspektif pospositivisme maupun rasionalisme Amerika.¹³ Teori ini meyakini bahwa manusia disatukan dengan gagasan-gagasan bersama, bukan dari kekuatan material. Tak hanya itu, teori ini juga meyakini bahwa identitas serta kepentingan aktor-aktor internasional tidak ditentukan oleh alasan dan kepentingan mereka melainkan ditentukan oleh interaksi antar individu. Dimana semua interaksi antar aktor sebenarnya terkonstruksi dan bersifat dinamis.¹⁴

¹³ I Gede Wahyu Wicaksana, 2016, *Konstruktivisme*, dalam buku "Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik" Vinsensio Dugis, Cakra Studi Global Strategis, Surabaya, hlm. 147

¹⁴ Sugiarto Pramono & Andi Purwono, *Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik*, Jurnal Konstruktivisme dalam Studi HI, hlm. 14-17

Para konstruktivis telah mengambil gagasan bahwa negara membentuk lebih dari satu sistem serta membentuk masyarakat. Sebagian besar konstruktivis menganggap pengejaran teori umum hubungan internasional sebagai suatu keanehan. Bahkan para konstruktivis menegaskan bahwa konstruktivisme bukanlah teori melainkan kerangka analitis. Namun terjadi sebuah perselisihan yaitu antara para konstruktivis dengan Alexander Wendt. Wendt lebih berfokus pada tingkat sistemik yang mana memperlakukan negara sebagai aktor kesatuan dan merangkul posisi epistemologis yang disebut 'realisme ilmiah'. Pertentangan ini terjadi karena teori yang dibentuk oleh Wendt bertentangan dengan konstruktivis lain.¹⁵

Teori ini memandang dunia dan apa yang dapat kita ketahui tentang dunia sebagai sebuah konstruksi sosial. Pandangan ini mengacu pada hakikat realitas dan hakikat pengetahuan yang disebut juga dengan ontologi dan epistemologi dalam bahasa penelitian. Konstruktivis berpendapat bahwa struktur anarkis sistem internasional menentukan perilaku negara. Di sisi lain para konstruktivis berpendapat bahwa anarki adalah apa yang dibentuk oleh negara. Hal ini berarti anarki dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda tergantung pada makna yang diberikan oleh para pelaku. Isu lainnya dari konstruktivisme adalah identitas dan kepentingan, dimana negara dapat memiliki banyak identitas yang dibangun secara sosial melalui interaksi dengan aktor lain. Identitas adalah representasi pemahaman aktor mengenai siapa mereka yang kemudian memperlihatkan kepentingan mereka. Negara kecil dapat dikatakan lebih berfokus pada

¹⁵ Christian Reus-Smit, 2005, *Constructivism*, dalam buku "Theories of International Relations", Palgrave Macmillan, New York

kelangsungan hidup mereka sedangkan negara besar berkaitan dengan dominasi urusan politik, ekonomi dan militer global. Suatu negara tidak dapat bertindak bertentangan dengan identitasnya karena hal ini akan mempertanyakan validitas identitas tersebut termasuk preferensinya. Negara yang menyesuaikan dengan identitas tertentu diharapkan untuk mematuhi norma-norma terkait dengan identitas tersebut.¹⁶

Terdapat dua macam pandangan dalam konstruktivis yaitu konvensional dan kritis. Konstruktivis konvensional percaya bahwa mungkin untuk menjelaskan dunia secara kausal dan tertarik untuk menemukan hubungan antara aktor, norma sosial, kepentingan dan identitas. Pandangan ini berasumsi bahwa aktor bertindak sesuai dengan identitas mereka dan dimungkinkan untuk memprediksi kapan identitas ini terlihat atau tidak. Dimana ketika terjadi sebuah perubahan dalam sebuah identitas, maka konstruktivis konvensional akan menyelidiki faktor-faktor apa yang menyebabkan aspek identitas suatu negara berubah. Sedangkan pandangan yang kedua yaitu konstruktivis kritis tidak tertarik pada pengaruh identitas ini melainkan ingin merekonstruksi identitas yang mereka yakini diciptakan melalui komunikasi tertulis maupun lisan. Disini bahasa menjadi kunci karena memiliki kemampuan untuk mengubah realitas sosial yang tidak tetap. Tidak hanya distribusi kekuatan material, kekayaan dan kondisi geografis yang

¹⁶ Sarina Theys, 2017, *Constructivism*, dalam buku "International Relations Theory", E-International Relations Publishing, England, hlm. 36-37

dapat menjelaskan perilaku negara saja melainkan juga gagasan, identitas dan norma.¹⁷

Konstruktivisme adalah sesuatu yang terjadi di lingkungan sosial yang telah dibuat secara terstruktur oleh aktor-aktor. Dimana permasalahan sosial merupakan yang telah dibentuk atau diciptakan oleh aktor individual. Lalu siapakah yang melakukan konstruksi sosial ini? tentu saja orang-orang yang memiliki kedudukan, *power* atau kekuatan serta memiliki pengetahuan sehingga dapat melakukan konstruksi sosial.¹⁸ Teori ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis konstruk sosial yang dilakukan oleh ekstremis sayap kanan di Perancis dan Austria terhadap Muslim dan Islam. Dimana aktor yang terlibat dalam konstruk sosial ini adalah aktor-aktor politik yang berada di pemerintahan Perancis dan Austria. Aktor-aktor tersebut memiliki *power* dan *influence* yang sangat besar. Sehingga teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana konstruk tersebut terjadi serta instrument apa yang digunakan oleh aktor-aktor yang terlibat untuk mengkonstruksi masyarakat.

2.2.2 Benturan Peradaban (*Clash of Civilizations*)

Ketika Perang Dingin tengah berlangsung, sistem internasional bipolar mendominasi era ini. Namun ketika Perang Dingin usai, sistem internasional lainnya menggantikan sistem bipolar.¹⁹ Saat Perang Dingin berlangsung, terdapat

¹⁷ Ibid, hlm. 38

¹⁸ Ibnu Zulian, 2019, *Analisis Pengaruh Islamophobia Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Pemerintahan Donald Trump*, Jurnal PIR, Vol. 3, No. 2, hlm. 3

¹⁹ Muzaffer Ercan Yilmaz, 2008, *The New World Order: An Outline of the Post-Cold War Era*, Alternatives: Turkish Journal of International Relations Vol. 7 No. 4, hlm. 45.

pembagian negara yang dikenal dengan negara dunia pertama, kedua dan ketiga, yang mana pembagian ini sudah tidak lagi relevan. Tetapi, pembagian atas dasar budaya dan peradaban lebih bermakna dan berarti daripada membentuk kelompok negara dari segi ideologi atau sistem ekonomi.²⁰

Pembagian atau pengelompokan negara atas dasar budaya dan peradaban ini dipicu dengan kebangkitan nasionalisme serta konflik etnik yang kembali muncul. Seperti yang dijelaskan oleh Samuel P. Huntington dalam bukunya yang berjudul “*The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*” pada 1996, bahwa transformasi pola konflik terjadi pasca Perang Dingin, baik itu konflik domestik maupun konflik global. Dimana setelah Perang Dingin terjadi, konflik bertransformasi menjadi konflik politik yang berbasis identitas. Politik domestik ditandai dengan *politics of ethnicity* sedangkan politik global ditandai dengan *politics of civilization*.²¹

Dijelaskan oleh Kamaruddin Salim dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Politik*” pada 2019, bahwa terdapat pertanyaan penting dalam politik identitas yaitu *Who are we?*. Melalui pertanyaan tersebut, berbagai komunitas dalam masyarakat memberikan identitas terhadap kelompok mereka seperti kesamaan akan agama, sejarah, nilai, kebiasaan, bahasa, dan lembaga. Politik

²⁰ Mian Muhammad Tahir Ashraf, 2012, *The Clash of Civilizations? A Critique*, Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS) Vol. 32 No. 2, hlm. 522.

²¹ Kamaruddin Salim dan Efriza, 2019, *Sosiologi Politik (Sejarah, Analisis, dan Dinamika Perkembangan Konsep*, Malang: Intrans Publishing, hlm. 207.

identitas ini berfokus pada perbedaan identitas-identitas yang meliputi etnik, gender, budaya, agama serta bahasa.²²

Hal ini selaras dengan hipotesis milik Samuel P. Huntington yaitu sumber utama dari konflik di dunia saat ini tidak akan selalu terkait ideologi atau ekonomi. Perpecahan besar di antara umat manusia dan sumber konflik yang mendominasi adalah budaya. Aktor utama dan aktor paling kuat akan tetap negara, tetapi konflik utama politik global akan terjadi antara negara dan kelompok peradaban yang berbeda. Benturan peradaban akan mendominasi politik global.²³

Ada beberapa faktor yang menyebabkan benturan peradaban. Pertama adalah peradaban dibedakan oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan agama. Kedua, dunia menjadi tempat yang lebih kecil, hal ini dikarenakan meningkatnya interaksi antar individu dari berbagai peradaban. Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial memisahkan masyarakat dari identitas asli mereka. Keempat, peran barat telah meningkatkan pertumbuhan kesadaran akan peradaban. Kelima, tidak adanya toleransi perbedaan antara budaya satu dengan lainnya. Dan yang terakhir adalah tumbuhnya regionalisme ekonomi yang mana meningkatkan kesadaran peradaban.²⁴

²² Ibid, hlm. 207.

²³ Samuel. P. Huntington, *The Clash of Civilizations?*, dalam buku "*Foreign Affairs Collection: The Clash at 20*", hlm. 3, di akses melalui https://is.muni.cz/el/1423/jaro2017/BSS185/um/Week_2_Clash_of_Civilizations_at_20_Foreign_Affairs.pdf

²⁴ Mian Muhammad Tahir Ashraf, 2012, *The Clash of Civilizations? A Critique*, Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS) Vol. 32 No. 2, hlm. 522.

²⁴ Samuel. P. Huntington, *The Clash of Civilizations?*, dalam buku "*Foreign Affairs Collection: The Clash at 20*", hlm. 3, di akses melalui https://is.muni.cz/el/1423/jaro2017/BSS185/um/Week_2_Clash_of_Civilizations_at_20_Foreign_Affairs.pdf

Pemilihan teori ini digunakan untuk menganalisis Peradaban Eropa dan Peradaban Islam yang memiliki perbedaannya masing-masing. Adanya perbedaan yang dimiliki masing-masing peradaban tersebut, benturan antar peradaban tentu saja tak terelakkan. Terlebih kedua peradaban memang memiliki sejarahnya masing-masing. Sehingga teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana benturan tersebut terjadi dengan melihat dari prinsip-prinsip dan ideologi yang ada di masing-masing peradaban.

2.2.3 Orientalisme

Orientalisme merupakan kumpulan dari berbagai teori dan praktik yang memberikan banyak keuntungan bagi dunia Barat. Hal tersebut menjadikan orientalisme sebagai pengetahuan mengenai dunia Timur. Orientalisme ini kemudian disebut sebagai gagasan Eropa oleh Denys Hay. Gagasan tersebut lalu kemudian menggambarkan bahwa Eropa merupakan kebudayaan yang perkasa sehingga kebudayaan tersebut dapat melakukan hegemoninya di berbagai aspek. Dengan kata lain, gagasan tersebut membentuk anggapan bahwa kebudayaan Eropa lebih unggul daripada kebudayaan Timur yang dianggap keterbelakangan.²⁵ Orientalisme dalam pengertian sempit adalah kajian intelektual. Orientalisme telah mendapatkan eksistensinya di Eropa sejak Dewan Gereja Wina pada tahun 1312 memberikan keputusan bahwa bahasa Arab dan beberapa bahasa lainnya diajarkan di beberapa kota di Eropa. Dalam perkembangannya, orientalisme memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ruang lingkupnya yang terus meluas.²⁶

²⁵ Edward W. Said, 2010, *Orientalisme*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 9-10.

²⁶ Ibid, hlm. 73-75.

Dalam bukunya, Edward W. Said menjelaskan bahwa orientalisme ialah sebuah istilah yang digunakan sejak lama untuk menjelaskan bagaimana Barat memandang Timur sehingga mereka dapat mendekati dan memperlakukan Timur.²⁷ Kajian ini memiliki suatu identitas, baik identitas kumulatif maupun identitas bersama. Dimana orientalisme merupakan suatu cara pengkajian, penulisan, dan pengawasan yang dibentuk yang mana terdiri dari prasangka, perspektif, ideologis bias, yang dianggap cocok untuk Timur. Sehingga, Timur dalam orientalisme ialah sistem representasi yang distrukturisasi serta menjadikan Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan keimperiuman Barat. Pandangan ini dikarenakan orientalisme itu sendiri merupakan sebuah produk yang berasal dari berbagai kekuatan dan kegiatan politis tertentu.²⁸

Penggunaan teori ini dalam analisis adalah untuk mengukur seberapa jauh pandangan bangsa Eropa terhadap ke-Timur-an. Bagaimana bangsa Eropa membentuk pandangannya sendiri untuk melihat Timur, termasuk Islam dan Muslim. Adanya pandangan yang diciptakan dan dibentuk oleh bangsa Eropa ini tentu saja berdampak pada bagaimana masyarakat Eropa saat ini memandang Islam dan Muslim. Sehingga Islam dan Muslim memiliki stereotip dan stigma yang tercipta jika dilihat melalui kaca mata orientalisme.

2.3 Kerangka Pemikiran

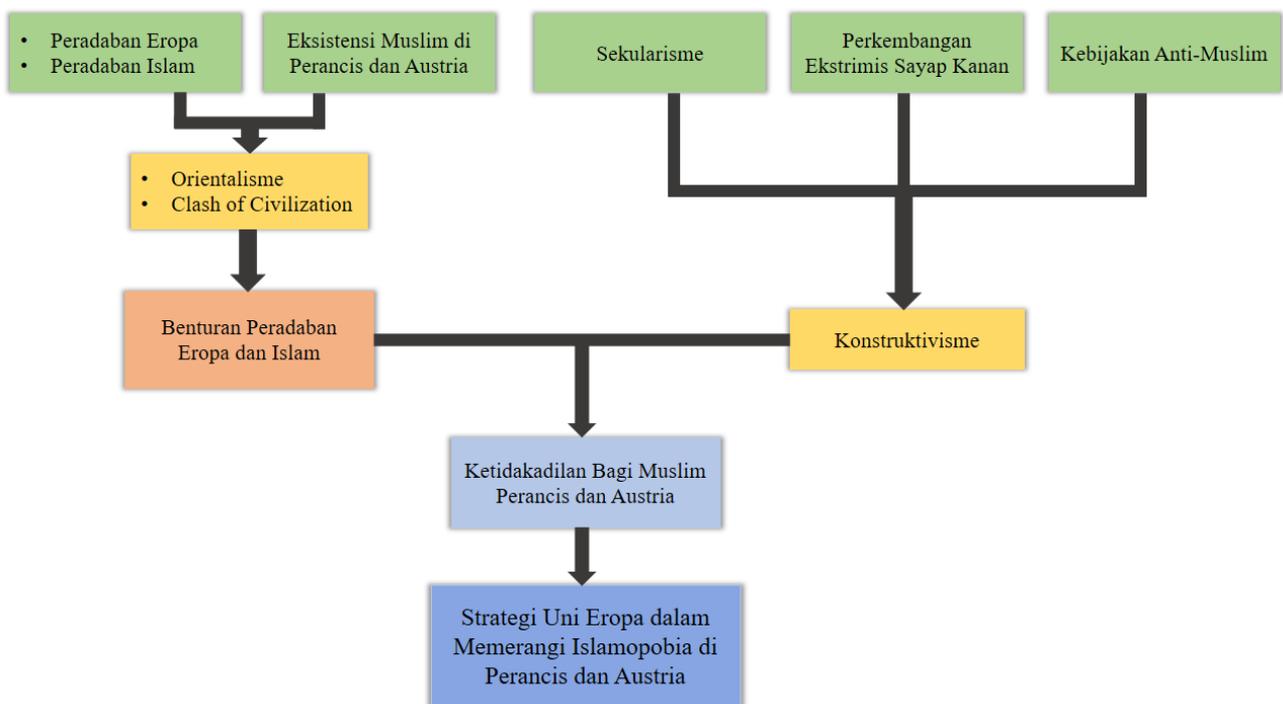
Kerangka pemikiran merupakan alur dari bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Dalam penelitian ini pokok permasalahan pertama yang akan diteliti

²⁷ Ibid, hlm. 109-110.

²⁸ Ibid. hlm. 311.

yaitu terkait peningkatan Islamopobia di Perancis dan Austria yang disebabkan oleh berkembangnya ekstrimis sayap kanan. Maka, peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut menggunakan teori Konstruktivisme, teori Benturan Peradaban, dan teori Orientalisme. Penggunaan ketiga teori ini untuk menganalisis; pertama, peningkatan Islamopobia di Perancis dan Austria yang disebabkan oleh konstruk sosial yang dilakukan oleh ekstrimis sayap kanan; kedua, adanya pandangan anti-Muslim ini disebabkan oleh pandangan Barat yang disematkan pada Timur; ketiga, alasan dari Uni Eropa membentuk strategi untuk memerangi Islamopobia.

Berikut kerangka pemikiran penelitian ini dalam bentuk bagan:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran